JURNAL STUDI EKONOMI DAN PEMBANGUNAN (JSEP)
E-ISSN 3021-8063
JSEP: Vol 1. No 3. 2024
Website Jurnal: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsep

HUBUNGAN ANTARA KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN PADA PDRB DENGAN TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI GORONTALO

Risnawati Takaredas[1], Mahludin H. Baruwadi[2], Fitri Hadi Yulia Akib[3]
Fakultas Ekonomi (Universitas Negeri Gorontalo)[1]
Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Indonesia[2]
E-mail: takaredasrisnawaty@gmail.com

Abstract: This research aims to assess the characteristic of the poverty level performance in Gorontalo Province, including the number of poor people, the percentage of the population living and poverty, the poverty line, the poverty depth indeks, and the poverty severity indeks. Additionally, the research aims to determine the relationship between the agricultural sector's contribution to the regional economy and poverty in Gorontalo Province. The research employs a descriptive quantitative approach, utilizing secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS) from 2012 to 2021, covering 5 regencies and 1 city in Gorontalo Province. The research utilizes correlation analisis with panel data. The results indicate that the contribution of the Agricultural Sector to Gross Regional Domestic Product (PDRB) has a positive and very strong influence on the poverty rate. This is because rural farmers often lack their own agricultural land, leading them to work as agricultural laborers on other's land for low wages. Consequently, their economic status remains moderate to low, or in other words, they are considered poor. These findings suggest that as the agricultural sector's contribution to PDRB increases, it is followed by a rise in poverty in each regency throughout Gorontalo Province.

Keywords: ***Characteristics, Contribution of the Agricultural Sector to GRDP, Poverty.***

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaan tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo yang meliputi: Jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, tingkat keparahan kemiskinan, dan untuk mengetahui hubungan kontribusi sektor pertanian pada ekonomi wilayah dengan kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode waktu 2012-2021 dengan 5 kabupaten dan 1 kota di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan menggunakan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Sektor Pertanian pada PDRB dengan tingkat kemiskinan adalah positif dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat, di karenakan para petani di pedesaan yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri sehingga mereka menjadi buruh tani di lahan pertanian milik orang lain dengan upah yang kecil. Oleh sebab itu kehidupan ekonomi mereka masih menengah ke bawah atau bisa di katakana miskin. Hasil ini menunjukkan bahwa jika kontribusi sektor pertanian pada PDRB semakin tinggi maka akan diikuti dengan kenaikkan kemiskinan di tiap Kabupaten Se-Provinsi Gorontalo.

Kata Kunci: Keragaan; Sektor pertanian pada PDRB; Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan suatu masyarakat untuk memenuhi segala kebutuhan hidup dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat berlindung. Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks bagi setiap penduduk yang berada disetiap negara, dalam hal ini penduduk yang dikatakan miskin apabila pendapatannya rendah, pendidikan yang rendah, tingkat produktivitas yang rendah, tingkat kesehatan rendah serta gizi yang tidak baik dan juga tingkat kesejahteraan yang masih rendah. Adapun kemiskinan juga disebabkan karena sumber manusia yang tidak memadai dan hal tersebut disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan bak itu formal maupun non-formal (Sa'diah & Fitrie, 2012).

Kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu masalah dalam ekonomi, sehingga harus ada solusi atau kebijakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang rumit dan kompleks serta bersifat multidimensional. Oleh karena itu, kebijakan yang dibuat untuk pengentasan kemiskinan pun harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dapat dilihat dari capaian berbagai indikator kemiskinan yang merupakan keragaannya. Keragaan tingkat kemiskinan berhubungan dengan indikator kemiskinan yang mengacu pada indikator BPS, yaitu: Jumlah Penduduk Miskin, Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan.

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi yang ke 32 di Indonesia. Provinsi ini angka kemiskinannya berada pada urutan kelima dari bawah capaian persentase penduduk miskin seluruhIndonesia. Perkembangan persentase penduduk miskin di Provinsi Gorontalo tersaji pada Tabel berikut:

Tabel 1 Kondisi Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo Tahun 2012-2021

Wilayah	Persentase Penduduk Miskin (Persen)									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Boalemo	20,4	21,8	20,8	21,7	21,1	21,9	20,3	18,9	18,6	19
Gorontalo	20,4	21,8	20,8	21,8	21	20,6	19,8	18,1	17,6	17,9
Pohuwato	20,4	21,8	20,8	22,4	21,2	21,3	19,4	18,2	17,6	18,1
Bone Bolango	20,4	21,8	20,8	18,5	18	17,8	17,4	16,1	15,8	16,3
Gorontalo Utara	20,4	21,8	20,8	18,9	18,5	19,2	18,5	17	16,9	17,2
Kota Gorontalo	20,4	21,8	20,8	6,05	6,05	5,7	5,57	5,45	5,59	5,93
Provinsi Gorontalo	20,4	21,9	20,9	18,3	17,7	17,7	16,8	15,5	15,2	15,6

Sumber : BPS Provinsi Gorontalo 2021

Pada Table 1 diatas jumlah Penduduk Miskin pada 6 (enam) kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo pada setiap tahunnya berfluktuatif serta sebagian besar kemiskinannya masih tinggi dan hanya Kota Gorontalo yang memiliki tingkat kemiskinan dibawah 10 persen. Pada tahun 2012-2014 persentase kemiskinan mengalami kenaikan kemudian pada tahun 2015-2017 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan kemudian terus menurun hingga pada tahun 2018-2020 dan naik kembali pada tahun 2021 persentase kemiskinan mencapai 15,6%.

Tabel 2.
Persentase Penduduk Miskin Perkotaan/Pedesaan Provinsi Gorontalo Tahun 2012-2021

Tahun	Persentase Pendddduk Miskin (persen)	
	Perkotaan	**Pedesaan**
2012	4,80	23,63
2013	6,00	24,22
2014	6,24	23,21
2015	6,84	24,17
2016	5,78	24,30
2017	4,90	24,29
2018	4,45	23,86
2019	3,99	23,57
2020	4,18	24,32
2021	4,06	24,38
Rata-rata	5,12	24,00

Sumber: BPS Provinsi Gorontalo 2021

Sedangkan Pada Tabel 2 diatas berdasarkan wilayah Persentase Kemiskinan desa lebih tinggi dibandingkan dengan kemiskinan kota. Data tahun 2021 kemiskinan kota Provinsi Gorontalo 4,06%, sedangkan kemiskinan pedesaan 24,38%. Hal ini mengindikasikan bahwa kantong kemiskinan di Provinsi Gorontalo berada di wilayah pedesaan. Lapangan pekerjaan di pedesaan umumnya didominasi oleh sektor pertanian, hal ini menimbulkan pertanyaan apakah kontribusi sektor pertanian pada ekonomi wilayah berhubungan dengan tingkat kemiskinan. Untuk mengkaji hal ini perlu dilakukan studi tentang hubungan antara kontribusi sektor pertanian dengan kemiskinan. Kontribusi ini tergambar dari Produk Doemstik Regional Bruto (PDRB).

Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan perekonomian adalah sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan komponen ekonomi nasional yang sangat strategis dan penting, karena menghasilkan sebagian besar dari produk domestik bruto negara, memberikan sebagian besar pendapatan ekspor dan mempekerjakan jutaan orang sehingga mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

Masalah kemiskinan dan pembangunan tidak terlepas dari peranan pertanian menyangkut pemantapan ketahanan dan swasembada pangan, memperbaiki mutu gizi, serta memperbesar penerimaan devisa sebagai modal bagi pembangunan nasional. Kemiskinan di sektor pertanian dipengaruhi banyak faktor yang seringkali dihadapkan pada cengkraman struktur dan kultur, yakni rendahnya produktivitas di sektor ini. Hal ini disebabkan timpangnya distribusi lahan pertanian yang semakin meluas, tingkat pendidikan rendah, kepekaan terhadap teknologi rendah, lemahnya nilai tukar petani serta sulitnya aksesibilitas terhadap modal (Nasrun dkk., 2020).

Ketidakmampuan dalam mencapai aspek tersebut efeknya akan membuat kehidupan masyarakat miskin di sektor ini akan tetap terbelakang, penciptaan lapangan rendah, tidak terserapnya tenaga kerja, efisiensi dan keterampilan kerja yang rendah akibat ilmu usaha kurang mumpuni, kualitas pembangunan manusia rendah, penyempitan lahan dan aset, spesialisasi dalam bidang pertanian, ketidakberdayaan melawan penguasa, meningkatnya arus urbanisasi serta kurangnya jaminan dan struktur sosial akan mempersempit masyarakat dalam berpartisipasi pada proses pembangunan dan akan memperkecil kemungkinan adanya perubahan ekonomi. Sebagai negara agraris, dua pertiga penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan Badan Pusat Statistik dan kajian Kementan tahun 2020 bahwa wilayah yang menjadi lumbung sektor pertanian dan berkontribusi pada tingginya nilai tambah (value added) sektor pertanian, kemiskinan di Indonesia masih terkonsentrasi besar separuh penduduknya dengan mata pencahariannya sebagai petani yang tidak mempunyai nilai pendidikan yang cukup, dan kurangnya dukungan lembaga atau pemerintah terkait, sehingga berimbas pada lambatnya alur revolusi hijau pada usahatani di wilayah ini. Mengingat hal tersebut, suatu langkah pasti jika pembangunan sektor pertanian menjadi tindakan strategis dalam mengentaskan angka kemiskinan.

Hermawan (2015), dalam penelitiannya mengatakan bahwa tiga dari empat orang miskin di Asia Tenggara ternyata berada di wilayah pedesaan dan sangat tergantung pada sektor pertanian. Bahkan berdasarkan bukti empiris per sektor pada perekonomian di 25 negara tahun 2009, peningkatan pendapatan per kapita sektor pertanian mampu mengurangi tingkat

kemiskinan sebesar 52 persen, peningkatan pendapatan per kapita dari sektor non pertanian mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 13 persen dan 35 persennya dapat dikurangi dari peningkatan remiten.

Hal ini dapat dilakukan dengan menentukan sektor yang paling berperan dalam bidang perekonomian. Badan pusat statistik (BPS) sebagai instansi penyedia data di Indonesia membagi sektor perekonomian ke dalam 17 sektor yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan jasa lainnya. BPS (2018), merilis kontribusi sektor pertanian dan industri pengolahan merupakan sektor yang paling berperan dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan kedua sektor tersebut, sektor pertanian merupakan sektor yang paling banyak bersinggungan dengan penduduk miskin (Adelina Octavia Sihombing, 2019).

Peran penting sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi terletak dalam beberapa hal yaitu: 1) penopang pertumbuhan dan penyedia lapangan kerja nasional, 2) penyedia kebutuhan pangan masyarakat atau penduduk suatu Negara, 3) penghasil devisa, 4) pendorong tumbuhnya sektor industri, 5) pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak dapat memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertahanan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan publik. Laporan bidang kesejateraan (Kesra) tahun 2004. Menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk kebutuhan pokok atau dasar.

Kemiskinan menurut (Ritonga, 2003) adalah suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehingga tidak merasakan hidup layak. Menurut (Mudrajat Kuncoro, 2000) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Permasalahan standar hidup yang rendah berkaitan pula dengan jumlah pendapatan yang sedikit (kemiskinan), perumahan yang kurang layak, keseshatan dan pelayanan kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sehinggah berakibat pada rendahnya sumber daya manusia dan banyaknya pengangguran. Tingkat standar hidup dalam suatu negara bisa diukur dari beberapa indikator antara lain Gross NationalProduct (GNP) per kapita, pertumbuhan relatif nasional dan pendapatan perkapita, distribusi pendapatan nasional.

Kemiskinan didefinisikan sebagai standar hidup yang rendah atau kurangnya kemampuan keuangan di suatu daerah dibandingkan dengan standar hidup secara umum. Kondisi disabilitas ini ditandai dengan keterbatasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Potensi berpenghasilan rendah ini mungkin tidak memenuhi standar hidup seperti standar kesehatan masyarakat dan pendidikan. (Eka susiatun, 2018).

Dalam teori ekonomi, semakin banyak barang yang dikonsumsi berarti semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan seseorang. Tingkat kesejahteraan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses sumber daya yang tersedia (barang yang dikonsumsi). Kemampuan akses sumber daya yang tersedia ini dapat diukur melalui jumlah pendapatan ataupun pengeluaran seseorang. Jika definisi kemiskinan dihubungkan dengan tingat kesejahteraan, kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kekurangan akses dimaksud di sini adalah kurangnya pendapatan seseorang.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) serta Departemen Sosial, kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (baik makanan maupun non makanan). Garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS adalah jumlah pengeluaran yang dibutuhkan oleh setiap individu untuk dapat memenuhi kebutuhan makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi serta aneka barang dan jasa lainnya.

Menurut Sartika (2016) pada dasarnya kemiskinan diindentifikasikan dengan taraf hidup yang rendah, dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana penghidupan akan kebutuhan pokok. Pendapat tersebut mempunyai penekanan bahwa karakteristik yang ada di daerah perdesaan dapat dilihat dari kondisi perumahan orang-orangnya dan ketersediaan sarana/prasarana umum dibutuhkan oleh masyarakat. Karakteristik kemiskinan dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu kultural, struktural, dan sistemik. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang muncul karena faktor budaya atau mental masyarakat yang tidak memiliki etos kerja yang tinggi.Kemiskinan semacam ini termasuk kemiskinan yang paling mendalam dan bersifat kronis.Mereka menerima kondisi hidup sebagaimana adanya, penuh dengan kepasrahan, tidak memperlihatkan keinginan untuk keluar dari kondisi kemelaratan. (Kasim, 2006).

Besar kecilnya kemiskinan di suatu wilayah bisa dilihat atau diketahui dengan memakai sejumlah alat ukur yang umum disebut sebagai indikator-indikator kemiskinan. Pada dasarnya, tidak ada perbedaan dalam indikator-indikator kemiskinan antara perkotaan dan pedesaan, terkecuali menyangkut aspek-aspek kehidupan perkotaan yang tidak ada di perdesaan. Dalam kata lain, aspek-aspek tersebut merupakan ciri-ciri khusus perkotaan yang membedakannya dengan perdesaan. Namun, di Negara-negara maju dimana kehidupan masyarakat di perdesaan, termasuk bentuk-bentuk kegiatan ekonominya, sudah maju, tidak ada lagi perbedaan yang signifikan antara perdesaan dan perkotaan. Ciri-ciri yang dimaksud tersebut yaitu misalnya kepemilikan kendaraan pribadi menurut model, merek dan umur mobil, atau akses ke rumah sakit. Dalam aspek terakhir ini, apabila di suatu desa memang belum ada rumah sakit, maka yang diukur bukan jumlah rumah tangga (RT) yang punya akses ke rumah sakit, tetapi jumlah RT yang dilayani oleh dokter kesehatan.

Head count indeks (P0) adalah jumlah presentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Semakin kecil angka tersebut maka semakin berkurangnya jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Maka sebaliknya, apabila angka P0 besar maka menunjukkan tingginya sebuah presentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Sedangkan, poverty Gap Indeks (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan dari masing-masing penduduk miskin pada garis kemiskinan. Maka angka ini, menunjukkan jurang (gap) di antara pendapatan rata-rata yang didapat oleh penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Maka, semakin kecil angka tersebut menunjukkan rata-rata pendapatan penduduk miskin maka sudah semakin medekati garis kemiskinan. Apabila angka tersebut semakin tinggi maka semakin besar kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan misalnya, semakin tinggi nilai indeks meunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk perekonomiannya. Selanjutnya Distributionally Sensitive Indeks (P2) yang memberikan gambaran tentang penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Dimana angka tersebut menunjukkan sensitivitas distribusi pendapatan antar kelompok miskin. Semakin kecil angka ini menunjukkan distribusi pendapatan diantara penduduk miskin semakin merata.

Terbatasnya lapangan pekerjaan, menjadikan juga penyebab kemiskinan, dengan terbatasanya lapangan pekerjaan menyebabkan masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena dengan adanya suatu pekerjaan maka seseorang akan mendapatkan upah yang nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang tersebut. Keterbatasan inilah yang akan membawa penyebab kemiskinan pada masyarakat, yang menyebabkan banyaknya pengaangguran di suatu negara. Semakin tinggi jumlah pengganggguran maka semakin meningkat juga penyebab kemiskinan di suatu negara tersebut. Keterbatasan sumber daya/modal, ketika sumber daya ini tidak dapat lagi diolah, maka itulah salah satu penyebab kemiskinan. Hal tersebut terjadi bukan karena kehendak masing-masing orang. Misalnya bencana alam yang menyebabkan semua potensi alam maupun infrastruktur disuatu daerah mengalami kerusakan.

Menurut BPS, tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makananan yaitu 2100 per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola kosumsi penduduk yang berada di lapisan bawah) dan konsumsi makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.

Menurut (Tambunan, 2001) terdapat tiga indikator untuk mengukur kemiskinan yang sering digunakan di dalam banyak studi empiris. Pertama, the incidence of poverty: persentase dari populasi yang hidup di dalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan. Indeksnya sering disebut rasio H. Kedua, the depth of poverty yang menggambarkan dalamnya kemiskinan di 67 suatu wilayah yang diukur dengan indeks jarak kemiskinan (IJK) atau dikenal dengan sebutan poverty gap index. Indeks ini mengestimasi jarak/perbedaan rata-rata pendapatan orang miskin dari garis kemiskinan sebagai suatu proporsi dari garis tersebut. Ketiga, the serverity of poverty yang diukur dengan indeks keparahan kemiskinan (IKK). Indeks ini pada prinsipnya sama seperti IJK. Namun, selain mengukur jarak yang memisahkan orang miskin dari garis kemiskinan, IKK juga mengukur ketimpangan di antara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Indeks ini yang juga disebut Distributionally Sensitive Index yang dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan.

Menurut Yuwono dalam Naratri (2019), sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi, terutama pada Negara agraris. Selain kebutuhan pangan, manusia juga memerlukan produk pertanian untuk mencukupi kebutuhan terhadap energi terbarukan, bahan industri pangan, kosmetik maupun farmasi.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi yang dominan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian nasional. Kontribusi dominan sektor pertanian khususnya dalam pemantapan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan. Adapun sektor pertanian memiliki multifungsi yang mencakup aspek produksi serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Untuk itu lahan pertanian dapat diwujudkan jika sektor pertanian dengan nilai multifungsinya dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejateraan petani dan pengentasan tingkat kemiskinan (Steva, dkk. 2015).

Menurut Hermawan (2012), sektor pertanian menjadi kunci dan sebagai leading sector dalam mengurangi kemiskinan, mengingat kemiskinan terbesar terdapat di wilayah pedesaan. Kebijakan pemerintah diharapkan mampu langsung menuju pada pusat di mana kemiskinan tersebut berada. Wilayah pedesaan yang banyak dengan kegiatan usahatani sebaiknya menjadi titik awal yang penting untuk melindungi dan memberdayakan petani, khususnya petani kecil.

Menurut Todaro (2000), dalam pembangunan pertanian diperlukan tahap-tahap berikut:

1. Pertanian tradisional, yaitu dimana sebagian output dikonsumsi sendiri oleh keluarga petani, produk andalannya merupakan biji-bijian, dan tingkat produktifitasnya rendah.
2. Penganekaragaman produk pertanian, tahap ini disebut dengan pertanian campuran. Penganekaragaman produk pertanian merupakan suatu langkah yang logis dalam masa transisi dari pertanian tradisional ke pertanian modern.
3. Pertanian modern, yaitu menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju.

Sektor pertanian sangat erat kaitannya dengan kedaulatan pangan. Kedaulatan pangan merupakan paradigm yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan pembangunan pertanian pada umumnya. Kedaulatan pangan merupakan hak setiap orang, masyarakat, dan Negara untuk dapat mengakses serta mengontrol aneka sumber daya produktif dan menentukan serta mengendalikan system yang merupakan produksi, distribusi, dan konsumsi, pangan sendiri sesuai dengan kondisi ekologis, sosial, ekonomi, dan budaya khas masing-masing (Syahtuti, 2015).

Salah satu alat untuk mengukur keberhasilan pembangunan di provinsi, kota, atau kabupaten adalah dengan PDRB. Produk domestik regional bruto (PDRB) merupakan jumlah hasil akhir dari semua kegiatan produksi yang dilakukan oleh semua produsen pada skala regional. PDRB dapat dikatakan sebagai catatan tentang jumlah nilai rupiah dari barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh perekonomian di suatu daerah dalam waktu satu tahun (Suparmoko, 2007). PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat mengetahui kondisi ekonoi pada suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakanl harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara kontribusi sektor pertanian pada PDRB dengan tingkat kemiskinan yaitu diantaranya (Sitti Sabrina salqaura 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontribusi sektor pertanian pada PDRB dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang terkait dengan kontribusi sektor pertanian pada PDRB guna meningkatan sektor pertanian sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah Provinsi Gorontalo dengan jangka waktu dari bulan Desember sampai dengan selesai. Objek penelitian ini yaitu sektor pertanian pada PDRB dan tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Gorontalo.

Pendekatan dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2016) mendefinisikan metode penelitian kuantitaif sebagai metode positivstik karena berlandaskan pada filsafat positifisme. Sedangkan

JURNAL STUDI EKONOMI DAN PEMBANGUNAN (JSEP)
E-ISSN 3021-8063
JSEP: Vol 1. No 3. 2024
Website Jurnal: https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsep

deskripstif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gaambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono 2012).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder ini diperoleh dari berbagai jenis sumber data publikasi seperti jurnal, buku, maupun melalui instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS). Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh data maka motode pengumpulan data merupakan langkah yang paling perlu dalam suatu penelitian.

Model Analisis Data

Analisis data yang di gunakan dalam pada penelitian ini menggunakan salah satu analisis dalam statistik, yaitu Korelasi sederhana (Simple Correlation). Analisis korelasi sederhana atau biasa juga disebut Bivariate Correlation, digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi. Koefisien korelasi sederhana menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara dua variabel.

Analisis korelasi sederhana yang digunakan di sini adalah metode Pearson Correlation atau sering disebut Product Moment Pearson. Formulasinya adalah sebagai berikut :

$$r^2 = \frac{\boldsymbol{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}}{\sqrt{\{\boldsymbol{n\sum x^2 - (\sum x)^2)\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}}$$

Keterangan :
n = Banyaknya Pasangan data X dan Y
Σx = Total Jumlah dari Variabel X
Σy = Total Jumlah dari Variabel Y
Σx2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X
Σy2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y
Σxy = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y.

Jika nilai korelasi (r^2) berkisar antara -1 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negative menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Selanjutnya untuk menguji hipotesis, maka dilakukan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Sederhana. Uji signifikansi koefisien korelasi digunakan untuk menguji hubungan yang terjadi nyata secara statistik.

HASIL PENELITIAN

Analisis Korelasi

Analisis korelasi menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor Pertanian (X) dengan Persentase Kemiskinan (Y) di Kabupaten Se-Provinsi G5orontalo, analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan program -Eviews¬ 9. Hasilnya adalah seperti tertera dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3.
Analisis Korelasi Antara Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB dengan Persentase Kemiskinan

Variable	KEM	PDRB_SP
KEM	1.000000	0.895821
PDRB_SP	0.895821	1.000000

Sumber: Olahan data

Sesuai Tabel 4.11 terlihat bahwa nilai Koefisien korelasi antara kontribusi PDRB sektor Pertanian dengan persentase kemiskinan adalah sebesar 0,895821. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan kontribusi PDRB sektor pertanian dengan persentase kemiskinan adalah positif dan hubungannya sangat kuat.

Korelasi positif dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel PDRB sektor pertanian dan persentase kemiskinan yang ditunjukan dengan hubungan sebab akibat yaitu bila terjadi pertambahan nilai pada variabel X maka akan diikuti terjadinya penambahan nilai variabel X, sementara itu hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa kedua variabel (X dan Y) hubungannya sangat kuat dan ini berarti menunjukkan adanya hubungan yang linear.

Uji Korelasi

Uji Korelasi digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dengan menggunakan tabel hasil olahan Eviews 9 dibawah ini.

Tabel 4. Uji Korelasi

Covariance Analysis: Ordinary		
Correlation Probability	PDRB_SP	KEM
PDRB_SP	1.000000	
KEM	**0.895821** **0.0000*** **	1.000000 -----

Sumber: Olahan data

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan kontribusi PDRB Sektor Pertanian dengan persentase kemiskinan dikatakan signifikan karena nilai signifikannya yang tertera dalam tabel tersebut adalah sebesar 0,0000 yang ternyata lebih kecil dari pada nilaai α = 0,005. Hal ini mengartikan bahwa hipotesis diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu bahwa kontribusi PDRB sektor pertanian berhubungan Positif dan signifikan dengan Persentase Kemiskinan di Kabupaten Se-Provinsi Gorontalo.

Uji Kontribusi

Uji kontribusi didapat melalui uji regresi linear sederhana yang merupakan lanjutan dari uji korelasi yang menunjukkan hasil positif. Kriteria ditentukan berdasarkan signifikansi. Jika (Sig.)<0,05 maka variabel X (PDRB Sektor Pertanian) berpengaruh atau berkontribusi terhadap variabel Y (Kemiskinan). Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Hasil Uji Kontribusi

Model	Sum of Squares	F	Sig.	R	R^2
Regresi	1325,688	235,663	0,000	0,896	0,802
Residual	326,270				
Total	1651,958				

Sumber: Olahan data

Berdasarkan hasil uji kontribusi dari regresi sederhana, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena itu 0,000<0,005 dapat diartikan PDRB Sektor Pertanian berpengaruh dalam kontribusi secara signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Besarnya kontribusi ditentukan dengan melihat nilai koefisien determinasi (r2). Hasil r2 adalah 0,802. Artinya besar kontribusi PDRBj Sektor Pertanian terhadap Kemiskinan sebesar 80,2% dan 19,8% sisanya ditentukan oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Keragaan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo

Keragaan kemiskinan di Provinsi Gorontalo dipresentasikan dari jumlah penduduk miskin, persentase penduduk miskin, garis kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan dan tingkat keparahan kemiskinan. Keragaan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo tersebut dari tahun 2012 sampai 2021 mengalami pertumbuhan positif, hal ini terlihat dari Persentase Penduduk Miskin yang naik dan diikuti dengan kenaikan Jumlah Penduduk Miskin serta tingginya Garis Kemiskinan, dilihat dari rata-rata pengeluaran penduduk bahwa pengeluaran penduduk di perkotaan lebih sedikit dibandingkan di pedesaan sehingga hal ini menyebabkan Indeks Kedalaman Kemiskinan naik sementara itu Ketimpangan pengeluaran juga ikut naik kemudian menyebabkan pertumbuhan Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo positif.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis penelitian dan sejalan dengan penelitian (Darwis, 2017) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa dinamika keragaan kemiskinan mengalami pertumbuhan negatif. Secara teoritis semakin kecil Persentase Penduduk Miskin maka semakin berkurangnya Jumlah penduduk yang berada dibawah Garis kemiskinan. Maka sebaliknya, apabila semakin besar Persentase Penduduk Miskin maka menunjukkan tingginya sebuah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan., sementara itu, semakin kecil Indeks Kedalaman Kemiskinan tersebut menunjukkan rata-rata pendapatan penduduk miskin maka sudah semakin mendekati garis kemiskinan. Apabila Indeks Kedalaman Kemiskinan semakin tinggi maka semakin besar kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, seperti semakin tinggi nilai indeks meunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk perekonomiannya. Teori selanjutnya yakni Semakin kecil Indeks Keparahan Kemiskinan menunjukkan distribusi pendapatan diantara penduduk miskin semakin merata, sebaliknya semakin tinggi Indeks Keparahan Kemiskinan maka semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa Sektor Pertanian berkontribusi secara signifikan dan positif terhadap Kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Besaran kontribusi yang diberikan Sektor Pertanian terhadap Kemiskinan sebesar 80,2% sedangkan 19,8 diberikan oleh sektor lainnya. Kontribusi ini menujukkan bahwa sektor Pertanian menjadi salah satu sektor yang berkontribusi lebih besar dibandingkan dengan sektor Kehutanan dan Perikanan. Peranan sektor Pertanian dalam perekonomian di Provinsi Gorontalo sangatlah besar, namun besaran pada kontribusi ini menjadi bomerang, yang tadinya Sektor Pertanian merupakan sektor basis dan beperan sebagai distribusi tertinggi di PDRB di Provinsi Gorontalo justru menjadi kerugian itu sendiri dengan meningkatnya kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Hal ini dikarenakan terdapat daerah yang mengalami penurunan kontribusi di tiap tahunnya yakni Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Bone Bolango, sementara daerah lainnya mengalami fluktuatif. Penurunan kontribusi tersebut diakibatkan bahwa terdapat sektor ekonomi lainnya yang persentase kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten ataupun Kota tersebut lebih besar dari sektor pertanian.

Hasil penelitian ini sudah sesuai dengan hipotesis dan didukung oleh penelitian (Purnami & Saskara A, 2013) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa kontribusi sektor pertanian memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Provinsi Bali. Secara teoritis penelitian ini tidak sesuai karena seharusnya peningkatan kontribusi sektor pertanian mampu menurunkan kemiskinan.

Maka penelitian ini tidak sejalan dengan teori (Sihombing & Bangun, 2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar dibandingkan dengan sektor lain dalam perekonomian di Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil analisis korelasi sederhana yang dilakukan dan diperoleh hasil bahwa sektor pertanian memiliki hubungan yang signifikan secara negatif terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang tidak sejalan antara kedua variabel tersebut, artinya jika sektor pertanian mengalami penurunan maka kemiskinan akan mengalami kenaikan, demikian sebaliknya. Jika sektor pertanian mengalami peningkatan maka kemiskinan akan mengalami penurunan.

Hubungan Kontribusi Sektor Pertanian Pada Ekonomi Wilayah dengan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo

Produk Domestik Regional Bruto di Sektor Pertanian dengan Persentase Kemiskinan di Kabupaten Se-Provinsi Gorontalo periode tahun 2012-2021 memiliki arah hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat korelasi yang sangat kuat seperti ditunjukkan pada Tabel 4.11 dan 4.12. Kemiskinan merupakan situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan Supriatna (1997). Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktifitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya yang menujukkan lingkaran tidak berdayaan (Kadji, 2004). Kemiskinan yang positif menunjukkan adanya peningkatan kemiskinan, sebaliknya jika kemiskinan negatif menunjukkan adanya penurunan kemiskinan. Hubungan positif dan signifikan ini sejalan dengan hasil penelitian (Salqaura, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan kontribusi pada PDRB sektor pertanian maka akan diikuti pula dengan kenaikan kemiskinan dan hubungan ini sangat kuat untuk kedua variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan kontribusi pada PDRB sektor pertanian maka akan diikuti pula dengan kenaikan kemiskinan, dapat di karenakan terdapat para petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri sehingga mereka menjadi buruh tani dilahan pertanian milik orang lain dengan upah yang yang kecil. Menurut Mahludin Baruwadi (2006) Produk pertanian yang unggul dalam suatu daerah akan menjadi sektor yang dominan atau yang diandalkan dalam memberikan kontribusi dengan besaran tertentu terhadap PDB atau PDRB. Meskipun terdapat kecenderungan adanya penurunan sektor pertanian dalam mendukung PDB tetapi sektor ini masih tetap mempunyai kedudukan yang penting dalam perekonomian, terutama pada daerah-daerah di Kawasan Timur Indonesia.

KESIMPULAN

Bedarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas mengenai Hubungan Antara Kontribusi Sektor Pertanian pada PDRB dengan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo, maka peneliti mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Keragaan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo tersebut dari tahun 2012 sampai 2021 mengalami pertumbuhan positif, hal ini terlihat dari Persentase Penduduk Miskin yang naik dan diikuti dengan kenaikan Jumlah Penduduk Miskin serta tingginya Garis Kemiskinan, dilihat dari rata-rata pengeluaran penduduk bahwa pengeluaran penduduk di perkotaan lebih sedikit dibandingkan di pedesaan sehingga hal ini menyebabkan Indeks Kedalaman Kemiskinan naik sementara itu Ketimpangan pengeluaran juga ikut naik kemudian menyebabkan pertumbuhan Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo positif. Keragaan Kemiskinan di Provinsi Gorontalo tahun 2012-2021 dapat dilihat dari : Jumlah penduduk miskin sebesar 195,158, Persentase penduduk miskin di Provisni Gorontalo sebesar 17,997, Garis Kemiskinan sebesar 294.683, Indeks Kedalaman Kemiskinan 3,256 dan Indeks Keparahan Kemiskinan sebesar 0,90.
2. Kontribusi sektor Pertanian dalam perekonomian di Provinsi Gorontalo sangatlah besar, namun besaran pada kontribusi ini menjadi bomerang, yang tadinya Sektor Pertanian merupakan sektor basis dan beperan sebagai distribusi tertinggi di PDRB di Provinsi Gorontalo justru menjadi kerugian itu sendiri dengan meningkatnya kemiskinan di Provinsi Gorontalo. Hal ini dikarenakan terdapat daerah yang mengalami penurunan kontribusi di tiap tahunnya yakni Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Bone Bolango, sementara daerah lainnya mengalami fluktuatif. Penurunan kontribusi tersebut diakibatkan bahwa terdapat sektor ekonomi lainnya yang persentase kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten ataupun Kota tersebut lebih besar dari sektor pertanian.
3. Hubungan antara kontribusi Sektor Pertanian pada PDRB dan Persentase Kemiskinan bernilai positif dan signifikan, yang artinya jika kontribusi Sektor Pertanian pada PDRB meningkat maka Persentase Kemiskinan juga akan ikut meningkat. di karenakan petani di pedesaan yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri, sehingga mereka menjadi buruh tani di lahan pertanian milik orang lain dengan upah yang kecil. Oleh sebab itu kehidupan ekonomi mereka masih menengah ke bawah atau bisa di katakana miskin.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disarankan:

1. Melakukan kajian lebih lanjut tentang kontribusi antara Sektor Pertanian dan sektor lainnya, agar dapat dimaksimalkan kontribusi sektor pertanian pada PDRB sehingga diharapkan bisa mengurangi keragaan kemiskinan di Provinsi Gorontalo.
2. Untuk penelitian selanjutnya, dengan topik dan kajian yang sama kedepan disarankan untuk menggunakan model analisis yang relatif sensitif guna memperoleh hasil yang lebih akurat dengan memperhatikan ketetapan data yang digunakan terkait dengan pengambilan data penelitian dan dapat menjadi salah satu bentuk referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan sangat membantu dalam penulisan dan penyususnan karya ilmiah kedepannya.
3. Bagi pemerintah, ada beberapa hal penting yang harus ditempuh yakni adanya peran dalam meningkatkan sektor pertanian secara terlokalisasi, mengoptimalkan penyerapan tenaga gerja sekaligus dapat memperhatikan sektor-sektor yang dapat berpengaruh langsung pada masyarakat miskin. Selain itu, dapat memberikan stabilitas dan fasilitas pada faktor produksi yang dibutuhkan para petani seperti, alokasi subsidi pupuk dan benih tepat sasaran, bantuan mesin dan alat pertanian dalam meringankan modal yang dikeluarkan, serta revitalisasi pertanian, dan pembangunan masyarakat sehingga menjadikan sektor ini sebagai leading sektor karena mampu memberikan efek yang baik bagi perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

Airus, J. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, *1*, 140–164.

Apriyani, D. W. I. U. N. I. (2016). pengaruh produk domestik regional bruto (pdrb) sektor pertanian terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten oku timur periode 2006-2013 skripsi :*Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperol*.

Azizah, E. W., Sudarti, S., & Kusuma, H. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *2*(1), 167–180.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Kondisi Kemiskinan Gorontalo September 2022*. *09*.

Baruwadi, Mahludin. (2006). *Ekonomi Rumah Tangga*. UNG Press

Darwis, V. (2017). Dinamika Keragaan Kemiskinan Di Desa Patanas Dan Upaya Mengatasinya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, *11*(1), 118. https://doi.org/10.20961/sepa.v11i1.14162

Farid. (2020). Analisis Korelasi Pengeluaran Pemerintah Dengan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Soppeng. In *Skripsi* (pp. 1–60).

Itang. (2014). *Faktor faktor penyebab kemiskinan itang*. 1–30.

Izuchukwu, O., & Izuchukwu, O. (2015). *Analysis of the Contribution of Agricultural Sector on the Nigerian Economic Development World Review of Business Research*. *November*.

Jayadi, D. S., & Brata, A. G. (2016). Peran Pertumbuhan Ekonomi Dalam Menurunkan Kemiskinan di Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2004-2012. *Modus*, *28*(1), 91. https://doi.org/10.24002/modus.v28i1.669

Jumlah, D., Miskin, P., Kabupaten, D. I., Taula, V. S., Katiandagho, T. M., Porajouw, O., Studi, P., Fakultas, A., Universitas, P., & Ratulangi, S. (n.d.). *Hubungan PDRB Sektor Pertanian.....(Vonita Silvia Taula, Theodora M. Katiandagho, dan Oktavianus Porajouw)* . 306–313.

Kadji, Y. (2004). *Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya*. 1–61.

Maulana, R. (2019). *Analisis Kemiskinan di Kabupaten Aceh Besar*. *561*(3), S2–S3.

Maulidina, S., Zahara, V. M., & Sutjipto, H. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Pada Sektor Pertanian Di Indonesia Bagian Barat. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, *2*(1), 257–269. https://doi.org/10.46306/ncabet.v2i1.86

Nainggolan, E. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019). *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Manajemen*, *6*(2), 89–99. https://doi.org/10.47663/jmbep.v6i2.58

Naratri, R. N. (2019). *Kajian Peran Sektor…, Risvani Nur Naratri, Fakultas Pertanian UMP, 2019*. 1–6.

Pertanian, F., & Soetomo, U. (2019). *LAPORAN PENELITIAN DOSEN PROGRAM STUDI KERAGAAN DINAMIKA KEMISKINAN WILAYAH PESISIR*. *0025016701*.

Ponto, S. O., Kumenaung, A., & Wauran, P. (2015). Analisis Korelasi Sektor Pertanian terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *Vol. 15*(No. 04), 137–147.

Putra, Auliya, & Satriahady. (2020). Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus: Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2017. *Skirpsi*, *3*(April), 49–58. https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf

Rahman, H., Susilowati, D., & Pramuja, R. A. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Gorontalo Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, *6*(3), 335–346. https://doi.org/10.22219/jie.v6i3.22249

Rizki, R. (2019). *Munich Personal RePEc Archive Economic growth and poverty reduction : the role of the agricultural sector in rural Indonesia Economic Growth and Poverty Reduction : The Role of The Agricultural Sector in Rural Indonesia*. *95111*.

Salqaura, S. S. (2020). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Dengan Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agristan*, *2*(1), 21–29.

Sihombing, A. O., & Bangun, R. H. (2019). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, *12*(1), 17. https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2220

Syofya, H. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *15*(2), 177–185. https://doi.org/10.31849/jieb.v15i2.1153